AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340
Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i4.12134

Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI SMK

Application of the Discovery Learning Model in Learning to Analyze the Intrinsic Elements of Short Stories among Grade XI Vocational High School Students

Liberlina & Syahrul Ramadhan
Universitas Negeri Padang
liberlina.ibet@gmail.com; syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 5, 2026	Sep 2, 2026	Sep 14, 2026	Sep 19, 2026

Abstract

Learning to analyze the intrinsic elements of short stories is an important part of strengthening literary literacy among vocational high school students, but students' ability to identify theme, plot, characterization, setting, point of view, language style, and moral message remains suboptimal. This study aims to analyze the effects of the *discovery learning* model and reading interest on the ability of Grade XI students at SMK Negeri 1 Solok Selatan to analyze the intrinsic elements of short stories. The study employed a quantitative approach with a 2×2 factorial quasi-experimental design. The study sample consisted of 54 students selected through purposive sampling, comprising 26 students in the experimental class and 28 students in the control class. Data were collected through a test of the ability to analyze the intrinsic elements of short stories, a reading interest questionnaire, observation, and documentation, and were subsequently analyzed using descriptive statistics, an *independent-samples t-test*, and *two-way ANOVA*. The results showed that students who learned using the *discovery learning* model obtained a mean score of 87.09, which was higher than that of students who learned using the conventional model, with a mean score of 67.60 and a Sig. (2-tailed) value of 0.000. The *discovery learning* model also showed a significant effect on the ability to analyze the intrinsic elements of short stories among students with both high and low reading interest. In contrast, reading interest and the interaction between the learning model and reading interest did not show a significant effect on the ability to analyze the intrinsic elements of short stories. These findings confirm that *discovery*

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

learning plays a role in improving students' ability to analyze short stories through their active involvement in discovering, processing, and drawing conclusions about the meaning of literary texts. The implications of this study indicate the importance of systematically implementing discovery-based learning by Indonesian language teachers to strengthen vocational high school students' literary analysis skills.

Keywords: *Discovery Learning*; Intrinsic Elements of Short Stories; Reading Interest; Literature Learning; Vocational High School Students

Abstrak: Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan bagian penting dalam penguatan literasi sastra siswa SMK, tetapi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *discovery learning* dan minat baca terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu faktorial 2×2. Sampel penelitian berjumlah 54 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas 26 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen, angket minat baca, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, *independent-samples t-test*, dan *two-way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 87,09, lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model konvensional dengan rata-rata 67,60 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Model *discovery learning* juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa dengan minat baca tinggi maupun rendah. Sebaliknya, minat baca dan interaksi antara model pembelajaran dan minat baca tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Temuan ini menegaskan bahwa *discovery learning* berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis cerpen melalui keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, mengolah, dan menyimpulkan makna teks sastra. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis penemuan secara sistematis oleh guru Bahasa Indonesia untuk memperkuat kemampuan analisis sastra siswa SMK.

Kata Kunci: *Discovery Learning*; Unsur Intrinsik Cerpen; Minat Baca; Pembelajaran Sastra; Siswa SMK

PENDAHULUAN

Menganalisis cerpen merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menuntut siswa memahami karya sastra secara utuh, bukan hanya membaca cerita pada tataran permukaan. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa yang saling berkaitan membentuk kesatuan makna. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik memungkinkan siswa memahami struktur cerita, menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang, serta mengapresiasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Proses tersebut tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca, tetapi

juga berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif dalam memahami teks sastra (Damayanti & Jannah, 2024; Dewi et al., 2020).

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik yang cukup kompleks karena siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai kompetensi kebahasaan, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan literasi yang mendukung pembentukan sikap, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada jenjang SMK, pembelajaran menganalisis cerpen seharusnya memberi ruang kepada siswa untuk memahami teks secara kritis, menghubungkan antarunsur cerita, dan menemukan makna yang tersirat di dalamnya. Kemampuan tersebut sejalan dengan tuntutan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang menempatkan analisis sebagai bagian penting dalam proses berpikir siswa(Anderson & Krathwohl, 2001). Oleh sebab itu, pembelajaran cerpen perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak sekadar menghafal pengertian unsur intrinsik, tetapi mampu menemukan hubungan antarunsur dan menjelaskan makna cerita secara logis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen masih menghadapi berbagai kendala. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan tema secara spesifik, mengidentifikasi alur, menjelaskan karakter tokoh, membedakan sudut pandang, serta merumuskan amanat berdasarkan bukti tekstual. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena pembelajaran masih didominasi oleh pola konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang terlalu menekankan penjelasan satu arah membuat siswa pasif, kurang terlibat dalam proses menemukan konsep, dan cenderung memahami unsur intrinsik sebagai hafalan semata (Astuti et al., 2019; Mujahida & Rus'an, 2019). Akibatnya, siswa belum terbiasa melakukan pembacaan kritis terhadap teks sastra dan belum mampu mengembangkan interpretasi yang mendalam terhadap cerpen yang dibaca.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu. Amalia & Putri (2024) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah, terutama pada aspek tema, alur, penokohan, dan amanat. Yanti et al. (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur bahasa turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks sastra. Rosdiana (2024) menambahkan bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami diksi dan gaya bahasa, terutama pada cerpen modern yang menggunakan ungkapan simbolik atau pilihan kata yang tidak sederhana. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

analisis cerpen membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan teori sastra, tetapi juga melatih siswa berinteraksi langsung dengan teks melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, penemuan, dan pembuktian makna.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas efektivitas model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra siswa. Yakob & Sari (2018) menemukan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami unsur pembangun cerpen. Cahyani (2015) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri mampu mengurangi kecenderungan belajar hafalan. Rosana et al. (2021) menekankan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sastra dan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI SMK masih perlu diperdalam, terutama dengan mempertimbangkan kondisi nyata pembelajaran di sekolah kejuruan.

Model *discovery learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah data, membuktikan, dan menarik simpulan. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak langsung menerima konsep dari guru, tetapi diarahkan untuk menemukan sendiri pemahaman mengenai unsur intrinsik cerpen berdasarkan teks yang dianalisis. *Discovery learning* sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah, menguji dugaan, serta menyusun pemahaman secara mandiri dan terarah (Fahmi et al., 2019; Suwiti, 2022). Dalam pembelajaran sastra, model ini dapat membantu siswa memahami bahwa unsur intrinsik bukan bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membangun makna cerita.

Penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen juga penting karena dapat mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Siswa dilatih membaca cerpen secara lebih teliti, menemukan bukti tekstual, mendiskusikan makna, serta menyampaikan hasil analisis berdasarkan alasan yang logis. Aktivitas tersebut dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebab siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan guru, tetapi juga membangun argumen berdasarkan hasil

penemuannya sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan analisis karena pembelajaran berlangsung melalui proses penemuan yang sistematis (Amalia & Putri, 2024; Rosana et al., 2021). Dengan demikian, model ini dipandang sesuai untuk pembelajaran cerpen yang menuntut kemampuan memahami struktur, isi, dan pesan karya sastra secara mendalam.

Selain model pembelajaran, minat baca siswa juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran analisis cerpen. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teks sastra, memiliki pengalaman membaca yang lebih luas, dan lebih peka terhadap unsur pembangun cerita. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat menyebabkan siswa kurang tertarik memahami cerpen secara mendalam, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi dangkal dan tidak didukung bukti yang memadai. Minat baca berperan sebagai dorongan intrinsik yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra (Harackiewicz et al., 2018; Oktarilla & Atmazaki, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran menganalisis cerpen perlu mempertimbangkan hubungan antara model pembelajaran yang digunakan dan kondisi minat baca siswa.

Observasi awal di SMK Negeri 1 Solok Selatan menunjukkan bahwa siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan siswa merumuskan tema secara spesifik, menjelaskan hubungan antarunsur, membedakan sudut pandang, serta menginterpretasikan amanat cerita secara mendalam. Kondisi ini diperkuat oleh kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi teks secara mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen, serta melihat bagaimana model tersebut dapat mendorong siswa lebih aktif, kritis, dan terarah dalam memahami unsur pembangun cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap

kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan. Desain yang digunakan adalah desain faktorial 2×2 (*factorial design*) karena penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu model pembelajaran dan minat baca, serta satu variabel terikat, yaitu kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Variabel model pembelajaran terdiri atas dua kategori, yaitu model *discovery learning* dan model konvensional, sedangkan variabel minat baca dikategorikan menjadi minat baca tinggi dan minat baca rendah. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 140 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik akademik, guru pengampu, jadwal pembelajaran, serta kesediaan kelas untuk mengikuti penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas XI MPLB 2 yang berjumlah 26 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model *discovery learning*, sedangkan kelas XI DKV yang berjumlah 28 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 54 siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tes berbentuk esai agar siswa dapat menunjukkan kemampuan analisis secara mendalam dan terperinci. Angket digunakan untuk mengukur minat baca siswa dengan skala Likert lima pilihan jawaban, kemudian hasilnya dikelompokkan menjadi kategori minat baca tinggi dan rendah berdasarkan nilai median. Observasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti daftar hadir, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan. Perlakuan pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×45 menit pada setiap pertemuan. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan melalui tahapan *discovery learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data diuji normalitas dan homogenitasnya. Selanjutnya, hipotesis dianalisis menggunakan *independent samples t-test* dan analisis varians dua jalur (*two-way ANOVA*) untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning*, pengaruh minat

baca, serta interaksi antara model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen antara siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengujian dilakukan terhadap empat aspek utama, yaitu perbedaan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen secara keseluruhan, perbedaan kemampuan pada kelompok siswa berminat baca tinggi, perbedaan kemampuan pada kelompok siswa berminat baca rendah, serta interaksi antara model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Secara umum, nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Aspek yang Diuji	t	dk	Sig. (2-tailed)	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Selisih Mean
Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen	8,456	52	0,000	87,09	67,60	19,49

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji *independent samples t-test* memperoleh nilai t sebesar 8,456 dengan dk = 52 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* adalah 87,09, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 67,60. Selisih rata-rata kedua kelas sebesar 19,49 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, analisis dilakukan pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa berminat baca tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa berminat baca tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Berminat Baca Tinggi

Aspek yang Diuji	T	dk	Sig. (2-tailed)	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Selisih Mean
Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa berminat baca tinggi	5,488	21	0,000	87,91	68,93	18,98

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,488 dengan dk = 21 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai rata-rata siswa berminat baca tinggi pada kelas eksperimen adalah 87,91, sedangkan nilai rata-rata siswa berminat baca tinggi pada kelas kontrol adalah 68,93. Selisih rata-rata antara kedua kelompok adalah 18,98 poin. Dengan demikian, pada kelompok siswa berminat baca tinggi, capaian kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Analisis berikutnya dilakukan pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa berminat baca rendah yang diajar dengan model *discovery learning* juga memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa berminat baca rendah yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Berminat Baca Rendah

Aspek yang Diuji	t	dk	Sig. (2-tailed)	Mean Eksperimen	Mean Kontrol	Selisih Mean
Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa berminat baca rendah	6,037	29	0,000	86,27	66,87	19,40

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil uji *independent samples t-test* memperoleh nilai t sebesar 6,037 dengan dk = 29 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai rata-rata siswa berminat baca rendah pada kelas eksperimen adalah 86,27, sedangkan nilai rata-rata siswa berminat baca rendah pada kelas kontrol adalah 66,87. Selisih rata-rata kedua kelompok adalah 19,40 poin. Data ini menunjukkan bahwa siswa berminat baca rendah pada kelas eksperimen tetap memperoleh capaian yang lebih tinggi dibandingkan siswa berminat baca rendah pada kelas kontrol.

Selain pengujian perbedaan rata-rata, penelitian ini juga menguji pengaruh model pembelajaran, minat baca, dan interaksi antara keduanya terhadap kemampuan menganalisis

unsur intrinsik cerpen. Pengujian dilakukan menggunakan analisis variansi dua jalur (*two-way ANOVA*). Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Variansi Dua Jalur terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Sumber Variansi	JK	db	RJK	F-hitung	F-tabel	Keterangan
Model Pembelajaran (A)	5118,07	1	5118,07	69,53	4,03	Signifikan
Minat Baca (B)	285,78	1	285,78	3,88	4,03	Tidak signifikan
Interaksi (A×B)	108,14	1	108,14	1,47	4,03	Tidak signifikan
Dalam Kelompok	3680,65	50	73,61	-	-	-

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor model pembelajaran memperoleh F-hitung sebesar 69,53, lebih besar daripada F-tabel sebesar 4,03. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran memberikan perbedaan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa. Sementara itu, faktor minat baca memperoleh F-hitung sebesar 3,88, lebih kecil daripada F-tabel sebesar 4,03. Dengan demikian, perbedaan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen berdasarkan kategori minat baca tinggi dan rendah tidak menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf pengujian yang digunakan.

Hasil analisis interaksi antara model pembelajaran dan minat baca menunjukkan F-hitung sebesar 1,47, lebih kecil daripada F-tabel sebesar 4,03. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa. Dengan kata lain, pola perbedaan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak bergantung pada kategori minat baca siswa.

Data negatif atau anomali dalam penelitian ini terlihat pada variabel minat baca. Meskipun secara deskriptif siswa dengan minat baca tinggi memiliki nilai rata-rata yang baik, hasil analisis variansi dua jalur menunjukkan bahwa faktor minat baca tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Selain itu, interaksi antara model pembelajaran dan minat baca juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan capaian siswa pada kelas eksperimen lebih tampak pada perbedaan model pembelajaran, sedangkan kategori minat baca tidak memperlihatkan pengaruh yang kuat dalam hasil pengujian statistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 87,09 yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 67,60. Selisih rata-rata sebesar 19,49 poin menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa lebih terbantu ketika proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi diarahkan untuk menemukan sendiri konsep unsur intrinsik melalui kegiatan membaca, mengamati, mengidentifikasi, mengolah informasi, dan menyimpulkan hasil analisis cerpen.

Peningkatan kemampuan siswa pada kelas eksperimen dapat dipahami melalui karakteristik model *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen, siswa tidak cukup hanya mengetahui definisi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Siswa perlu dilatih menemukan bukti tekstual, menghubungkan antarunsur, serta menjelaskan makna cerita secara logis. Tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* memberikan alur belajar yang sistematis bagi siswa untuk memahami cerpen secara mendalam. Dengan demikian, model *discovery learning* membantu siswa bergerak dari pemahaman konseptual menuju kemampuan analisis yang lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yakob & Sari (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur pembangun cerpen. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Cahyani (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri mampu mengurangi kecenderungan belajar hafalan. Rosana et al. (2021) juga menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sastra sangat penting untuk membantu siswa memahami hubungan antarunsur dalam karya sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis cerpen membutuhkan model pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi yang diajar menggunakan model *discovery learning* memperoleh rata-rata nilai 87,91, lebih tinggi daripada siswa berminat baca tinggi pada kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 68,93. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memperoleh keuntungan dari penerapan model *discovery learning* karena mereka cenderung lebih siap berinteraksi dengan teks, menemukan informasi penting, dan mengaitkan isi cerita dengan unsur intrinsiknya. Minat baca yang baik dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses analisis karena siswa memiliki dorongan untuk membaca secara lebih teliti dan memahami makna cerita secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Harackiewicz et al. (2018) dan Oktarilla & Atmazaki (2019) bahwa minat berperan sebagai dorongan intrinsik yang memengaruhi keterlibatan seseorang dalam aktivitas membaca dan memahami teks.

Temuan menarik juga terlihat pada kelompok siswa berminat baca rendah. Siswa berminat baca rendah yang diajar dengan model *discovery learning* memperoleh rata-rata nilai 86,27, sedangkan siswa berminat baca rendah pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 66,87. Selisih sebesar 19,40 poin menunjukkan bahwa model *discovery learning* tetap memberikan dampak positif meskipun siswa memiliki minat baca rendah. Hal ini dapat terjadi karena tahapan pembelajaran yang terstruktur membantu siswa yang kurang memiliki dorongan membaca untuk tetap terlibat dalam proses analisis (Stanton, 2012). Siswa tidak dibiarkan membaca dan memahami cerpen secara mandiri tanpa arah, tetapi dibimbing melalui pertanyaan pemantik, pengumpulan bukti tekstual, diskusi, dan verifikasi hasil temuan. Dengan cara ini, siswa yang minat bacanya rendah tetap memperoleh dukungan belajar yang memadai untuk memahami unsur intrinsik cerpen (Santoso, 2018).

Hasil analisis variansi dua jalur menunjukkan bahwa faktor model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen, sedangkan faktor minat baca tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Interaksi antara model pembelajaran dan minat baca juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan analisis cerpen bersifat konsisten, baik pada siswa berminat baca tinggi maupun siswa berminat baca rendah. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen pada penelitian ini lebih banyak ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan daripada kategori minat baca. Meskipun minat baca tetap penting dalam pembelajaran sastra, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat membantu berbagai kelompok siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Ketidaksignifikanan pengaruh minat baca dan interaksi antara model pembelajaran dengan minat baca menjadi temuan yang perlu dicermati. Secara teoretis, minat baca sering dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sastra. Akan tetapi, dalam penelitian ini, perbedaan kategori minat baca tinggi dan rendah tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kuatnya pengaruh perlakuan model *discovery learning*, sehingga siswa dari kedua kategori minat baca sama-sama memperoleh pengalaman belajar yang aktif, terarah, dan berbasis penemuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menjadi faktor penguat yang membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antara siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah.

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran sastra, khususnya analisis cerpen, perlu dikembangkan melalui pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai penemu makna. Secara praktis, guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan model *discovery learning* sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pemberian stimulus berupa cerpen, pertanyaan pemantik, kegiatan menemukan bukti tekstual, diskusi kelompok, presentasi hasil analisis, hingga penarikan simpulan. Pola ini dapat membuat pembelajaran sastra lebih hidup, aktif, dan tidak hanya berorientasi pada hafalan teori unsur intrinsik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan, sehingga generalisasi hasil ke sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, sampel penelitian terbatas pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga variasi karakteristik siswa belum sepenuhnya terwakili. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dan belum mengkaji aspek lain dalam pembelajaran sastra, seperti apresiasi, respons pembaca, atau kemampuan menulis kritik sastra. Keempat, pengelompokan minat baca didasarkan pada skor angket, sehingga masih memungkinkan adanya perbedaan antara minat baca yang dilaporkan siswa dan kebiasaan membaca yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, serta mengombinasikan data kuantitatif dengan data kualitatif agar pemahaman mengenai penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sastra menjadi lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Negeri 1 Solok Selatan. Siswa yang belajar menggunakan model *discovery learning* memperoleh capaian lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model konvensional. Temuan ini juga terlihat pada kelompok siswa dengan minat baca tinggi maupun minat baca rendah. Sementara itu, hasil analisis menunjukkan bahwa minat baca tidak memberikan pengaruh signifikan secara mandiri, dan tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Dengan demikian, model *discovery learning* dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif dan konsisten dalam membantu siswa memahami tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat cerpen secara lebih terarah.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra di SMK, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis penemuan untuk meningkatkan kemampuan analisis teks sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran cerpen yang lebih aktif, eksploratif, dan berpusat pada siswa. Guru disarankan menggunakan tahapan *discovery learning* secara sistematis, mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan simpulan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan data kualitatif seperti observasi mendalam atau wawancara agar gambaran mengenai proses berpikir siswa dalam menganalisis cerpen dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Putri, W. I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI C pada Materi Unsur Intrinsik Cerpen di SD Negeri Bontokamase: Penelitian Tindakan Kelas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 372–386. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4472

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman.

Astuti, R. D., Suyitno, I., & Widiati, N. (2019). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 115–123. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Cahyani, I. (2015). Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Eksperiensial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(1), 1–12. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP

Damayanti, W. A., & Jannah, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Legenda Situ Bagendit. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi, 1*(4), 144–150. https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.154

Dewi, A. R., Hidayat, A., & Fadhilah, N. (2020). Penguatan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 89–98.

Fahmi, F., Setiadi, I., Elmawati, D., & Sunardi, S. (2019). Discovery learning method for training critical thinking skills of students. *European Journal of Education Studies, 6*(3), 342–351. https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2540

Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest matters: The importance of promoting interest in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 3*(2), 220–227. https://doi.org/10.1177/2372732216655542

Mujahida, M., & Rus'an, R. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy, 2*(2), 323–331. https://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/74

Oktarilla, A., & Atmazaki, A. (2019). Kontribusi Minat Baca dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(3), 8–14. https://doi.org/10.24036/107454-019883

Rosana, R., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen melalui Model Discovery Learning pada Siswa. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 6*(2), 151–156. https://jrti.eloracenter.org/jrti/article/view/987

Rosdiana, R. (2024). Perbandingan Diksi dalam Cerpen Klasik dan Modern. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 2*(1), 257–283. https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Fonologi/article/view/448

Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwiti, I. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development, 2*(4), 628–638. https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383

Yakob, M., & Sari, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerpen. *Jurnal Samudra Bahasa, 1*(2), 42–49. https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1617

Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2021). Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Sastra Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Korpus, 5*(2), 189–198. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus